

JURNAL KOMUNIKASI

Volume 3, Nomor 1, Oktober 2008

ISSN 1907-848X

Halaman 1 - 114

DAFTAR ISI

KONGLOMERASI DAN DINAMIKA EKONOMI POLITIK MEDIA

Editorial

Konglomerasi Media dan Konstruksi Praksis Demokrasi Pasca Rezim Orde Baru: Sebuah Refleksi Awal

Nyarwi
(01 - 14)

Analisis Konglomerasi Industri Pers Daerah di Indonesia: Pendekatan S-C-P

Iwan Awaluddin Yusuf
(15 - 32)

Negotiating Mass Media Interest and Heterogeneous Muslim Audience in the Contemporary Social-Political Environment of Indonesia

Ishadi S.K.
(33 - 52)

Industri Perfilman Bollywood: Evolusi Hiburan di Tengah Kemiskinan

Selvy Widuhung
(53 - 70)

Analisis Framing Berita Meninggalnya Mantan Presiden Soeharto di Majalah *Tempo* dan *Gatra*

Nur Indah Yogadiasti - Muzayin Nazaruddin
(71 - 84)

Ideologi Islam dalam Kebijakan Redaksional Harian Umum *Republika*: Analisis Wacana Kritis tentang Pemberitaan Konflik PKB dan Film *Fitna*

M. Exsa Firmansyah
(85 - 100)

Analisis Model Produksi Berita Televisi Lokal: Studi TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan dan Banjar TV

Hesti Dwi Yulianti - Masduki
(101 - 114)

Analisis Model Produksi Berita Televisi Lokal: Studi TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan dan Banjar TV

Hesti Dwi Yulianti¹ - Masduki²

Abstract

News program in local television has its own charm for the local civilization more than the news program in the national television. Local Banjarmasin news program, also challenged by another private television station whom broadcasting its program nationally. In order to strengthening its power in competition, TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan and Banjar TV as a station who have an interesting program have to use what they have in local area. This research has found some discoveries. First, the production process of local news with the material to cover an event start from the idea planning, job distribution and equipment check were done as the standard procedure in broadcasting. Second, production stage, live or recorded, can be executed due to the station decision and the will of corporate management. Any kind of program, live and recorded, should be processed carefully and involving all crew in charge. Third, both of the television station adopted local value within the program, religious theme, cultural outfit, cultural song and also adopted cultural symbol which is shown in the news production process.

Keywords:

Production, local television

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia yang semakin kompleks membutuhkan berbagai media yang mampu memenuhi kebutuhan akan informasi. Media televisi merupakan media yang dengan berbagai program acara, segmen pasar dan lain sebagainya diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Televisi memiliki ciri khas yang dapat membedakan dengan jenis media massa lainnya (media cetak dan radio). Pada televisi tidak hanya sekedar kata-kata saja sebagai bentuk dari pemunculan sebuah berita (seperti halnya di media cetak dalam bentuk tulisan dan di radio dalam bentuk audio) tetapi juga disertai dengan gambar yang menampilkan seorang tokoh, latar belakang yang menarik, nada-nada musik dan sebagainya.

Prospek maraknya bisnis televisi swasta di Indonesia, pada awalnya didorong oleh situasi monopoli TVRI selama 27 tahun tanpa adanya iklan (Ishadi, 1999:80).

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII. Menyelesaikan studi pada tahun 2009

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, FPSB Universitas Islam Indonesia dan Peneliti pada Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Namun sejak diijinkannya televisi swasta untuk mengudara, serta masuknya iklan, maka arah bisnis informasi mulai terasa. Sejak dikeluarkannya UU Otonomi Daerah oleh pemerintah tahun 2000, yang mengatur tentang kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom, hal itu berarti kewenangan berada di daerah. Sejalan dengan itu, di daerah-daerah mulai bermunculan media-media massa baru, baik cetak maupun elektronik, yang hanya berbekal ijin dari Pemerintah Daerah.

Hingga tahun 2007, tercatat ada sekitar 100 (seratus) televisi lokal yang tersebar di penjuru tanah air. Seperti Cahaya TV Banten, Jak TV, O-Channel, Space Toon Jakarta, CBC TV Depok, Bandung TV, Gorontalo TV, Deli TV, PAL TV, Aceh TV, Terang Abadi TV Solo, Kendari TV, Ambon TV, dan masih banyak lagi yang lainnya. Hampir di tiap propinsi saat ini telah hadir televisi lokal, bahkan di beberapa propinsi seperti Jawa Barat, memiliki lebih dari 7 (tujuh) stasiun televisi lokal dalam satu propinsi. Itu tersebar dari mulai ibukota propinsi hingga ke tingkat daerah setingkat kabupaten/kotamadya lainnya dalam propinsi tersebut.³

Di kawasan Banjarmasin, ternyata juga mengalami perkembangan televisi lokal yang begitu pesat. Paling tidak, ada sekitar tiga televisi lokal dengan beragam segmentasi. Sebut saja, *Duta TV* yang berada di bawah bendera PT Duta Televisi Indonesia, PT Borneo Television yang mengiklankan diri dengan *TVB*, serta PT Banjar Elektronika Sarana Televisi dengan *Banjar TV*-nya, ditambah lagi dengan adanya siaran lokal di *TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan* yang dimiliki dan didukung oleh pemerintah daerah. Adapun program acara yang ditawarkan oleh ke empat stasiun televisi tersebut sangat beragam. Namun dalam hal ini peneliti mencoba meneliti program siaran berita televisi lokal di Banjarmasin. Siaran berita televisi lokal memiliki daya tarik yang lebih bagi masyarakat setempat daripada siaran berita di televisi nasional.⁴

TVRI SP Kalimantan Selatan dan Banjar TV

Penyelenggaraan siaran lokal *TVRI SP Kalimantan Selatan* dimulai pada tanggal 14 Agustus 1998. Meskipun *TVRI SP Kalimantan Selatan* terlebih dulu menguasai pemberitaan masyarakat daerah Kalimantan Selatan tetapi sejak munculnya banyak televisi lokal, hal tersebut mulai mendapat perhatian peneliti, peneliti langsung tertuju pada sebuah stasiun televisi swasta yang sifatnya lokal, yaitu *Banjar TV*, yang menurut AC Nielsen posisi *Banjar TV* diantara televisi lokal di Kalimantan Selatan, berada di peringkat pertama.⁵

Banjar TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta yang memiliki jangkauan di Banjarmasin dan sekitarnya. Sebagai salah satu stasiun televisi lokal di Banjarmasin, program-program acara yang ditampilkan mempunyai garis besar yang sama yaitu menyajikan informasi dan hiburan. Selain ingin memiliki kontribusi dalam pembangunan lewat program-program penyiaran, *Banjar TV* juga menggali potensi daerah serta mendorong investasi di Kalimantan Selatan. Dalam fungsinya sebagai

³ http://www.atvli.com/berita_Agust08Intro.asp (diakses pada tanggal 24 April 2009)

⁴ "Menggagas Sisi Edukatif Urang Banjar", Sahibar Corat-Coret Kada Karuan. page.html (diakses 13 Oktober 2008)

⁵ "Banjar TV, TV nya urang banjar" <http://dodybanjartv.co.cc> (diakses 12 November 2008)

televisi lokal swasta daerah, *Banjar TV* berupaya menyajikan beragam acara sehingga mampu menarik perhatian khalayaknya khususnya masyarakat Banjarmasin.

Dalam fungsinya sebagai televisi lokal swasta daerah, *Banjar TV* berupaya menyajikan beragam acara sehingga mampu menarik perhatian khalayak khususnya Banjarmasin. Diantara beberapa program acara hiburan yang ada di *Banjar TV* juga terdapat beragam acara berita yang disuguhkan kepada masyarakat.⁶ Siaran berita yang disiarkan oleh *Banjar TV* memberikan informasi seputar kejadian dan peristiwa yang sedang terjadi di sekitar daerah Banjarmasin. Program siaran berita tersebut oleh stasiun *Banjar TV* diberi nama "Lintas Banua" sedangkan oleh *TVRI SP Kalimantan Selatan* diberi nama "Habar Banua".

Program siaran berita daerah seputar kota Banjarmasin tersebut dirasakan sangat mendapat tantangan yang cukup besar, dalam melakukan persaingan dengan semua stasiun televisi swasta lainnya yang bersifat nasional. Pada akhir tahun belakangan ini televisi swasta nasional, mulai melakukan ekspansi kedaerah-daerah. Maka dari itu untuk memperkuat daya saing, *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV* harus bisa memanfaatkan segala potensi yang ada.

Kehadiran televisi swasta lokal seperti *Banjar TV* kehadirannya tetap sangat dibutuhkan, dia bisa menjadi alternatif pilihan dari televisi nasional yang ada pada saat ini. Apalagi terdapat sebuah misi dari televisi swasta lokal yang tidak bisa disepelekan. Televisi swasta lokal *Banjar TV* maupun *TVRI SP Kalimantan Selatan* dijadikan aset propinsi untuk mengembangkan daerah tersebut di era otonomi daerah saat ini. Betapa tidak, informasi yang disiarkan oleh *Banjar TV* serta *TVRI SP Kalimantan Selatan*, mengenai perkembangan sekitar daerah di Banjarmasin bisa disampaikan pada masyarakat melalui tayangan program siaran berita daerahnya.

Kehadiran *Banjar TV* dan *TVRI SP Kalimantan Selatan* dapat menambah jumlah televisi swasta lokal komersial di Banjarmasin. Di Banjarmasin saja, paling tidak stasiun televisi tersebut harus bersaing dengan stasiun televisi sejenis yang telah terlebih dahulu hadir ditengah-tengah masyarakat Banjarmasin. Namun demikian fenomena tersebut menandakan adanya positivisme pengelola televisi lokal dalam merebut segmen pemirsanya.

Dalam menghadapi persaingan ini, *TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV*, sebagai televisi yang memiliki program-program acara yang menarik harus bisa memanfaatkan potensi-potensi lokal yang ada. Dengan latar belakang masyarakat setempat, yang memiliki budaya Banjar, maka pantaslah kedua stasiun TV tersebut menghadirkan siaran berita daerah, *TVRI SP Kalimantan Selatan* dengan "Habar Banua" dan *Banjar TV* dengan "Lintas Banua".

Guna menyempurnakan tampilan suatu program acara, kemasan penyajian haruslah disesuaikan juga dengan kondisi daerah dan masyarakat setempat serta mengacu pada kaidah-kaidah produksi siaran televisi mulai dari perencanaan produksi hingga penyiarannya. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah bagaimana proses produksi siaran berita daerah "Habar Banua" di

⁶ Data Perusahaan Banjar TV

TVRI SP Kalimantan Selatan dan “Lintas Banua” di *Banjar TV*, terutama dalam hal proses pra produksi, tahapan produksi dan pasca produksi serta strategi adaptasi nilai lokal dalam produk berita daerah beserta kendala dan solusinya dalam proses produksi siaran berita daerah di *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep proses produksi siaran berita lokal di *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan di *Banjar TV* dalam hal proses pra produksi, tahapan produksi dan pasca produksi serta strategi adaptasi nilai lokal dalam produk berita daerah beserta kendala dan solusinya dalam proses produksi siaran berita daerah di *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV*.

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses produksi siaran berita daerah agar dijadikan sumbangan ilmiah, pemikiran, dan bahan pertimbangan, serta menambah ilmu pengetahuan dalam bidang *broadcasting*. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi perusahaan yang bergerak di bidang pertelevisian, khususnya bagi *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV*, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk dapat lebih meningkatkan penyajian siaran berita daerah dan hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Jurnalisme Televisi Lokal

Seiring dengan arus perubahan zaman yang demikian cepat, mempertahankan atau mengangkat kembali budaya daerah bukan hal mudah. Apalagi jika yang melakukannya merupakan institusi padat modal. Dengan kondisi itu, stasiun televisi yang ingin mengangkat dan mempertahankan budaya daerah harus memiliki idealisme kuat dan tidak mudah tergoda tawaran uang yang besar. Dengan adanya peraturan yang telah disebutkan, maka dapat memberikan peluang bagi daerah untuk mendirikan stasiun televisi lokal. Peraturan tersebut juga memberikan batasan dan pengawasan bagi stasiun televisi lokal yang ada pada saat ini.

Kekuatan televisi lokal memang berada pada kedekatan mereka dengan masyarakat daerah. Televisi lokal juga bisa mengakomodasi keinginan masyarakat setempat, melalui program siaran yang banyak mengandung muatan lokal ataupun menggunakan pengantar bahasa daerah. Semua itu dapat disesuaikan dengan psikografi target market televisi lokal bersangkutan. Daerah-daerah yang memiliki kekhasan seperti Yogyakarta, Semarang, Bali, Aceh, atau Papua, dipandang lebih mudah untuk menghadirkan muatan lokal ke layar kaca. Dengan kata lain, karakter lokal bisa muncul di televisi apabila masyarakatnya sendiri bangga akan kelokalan yang dimilikinya. Menjamurnya televisi lokal bukan hanya sekadar imbas atas terbitnya UU Penyiaran, tetapi lebih pada upaya untuk mengaktualisasikan diri, sehingga tidak ada lagi kesenjangan informasi antara pusat dan daerah. Selain itu, tentu saja memberi konsumen lebih banyak pilihan hiburan yang lebih dekat dengan keseharian mereka.⁷

Adapun untuk televisi lokal di Banjarmasin seharusnya mengacu pada nilai-nilai budaya lokal, misalnya dengan menghadirkan berita lokal yang mengutamakan unsur

⁷ www.pikiranrakyat.com, TV Lokal Memiliki Peluang Pasar, 15 November 2008

kedekatan bisa menarik minat warga Kalimantan Selatan untuk menonton, Selama ini banyak informasi di Banjarmasin ataupun Kalimantan Selatan keseluruhan yang tidak ter-cover oleh televisi nasional. Informasi tidak terpatok peristiwa, tetapi bisa kuliner, budaya atau tempat-tempat menarik. Inilah yang akan diangkat oleh televisi lokal yang ada di Banjarmasin.

Lokal mencakup satu kota atau daerah terbatas. Lingkup ini diimplementasikan melalui lingkup bersifat fisik berupa cakupan sirkulasi dan lingkup orientasi pemberitaan informasi.⁸

Konten lokal merupakan salah satu aspek dari mandiriya suatu bangsa di era informasi seperti sekarang ini. dengan konten lokal, berarti sebuah bangsa telah mampu menyediakan informasi bagi dirinya sendiri. meskipun begitu, tak melulu konten lokal mensyaratkan database di dalam negeri. yang pasti, penyediaan konten dengan bahasa lokal dan ditujukan untuk dalam negeri, merupakan syarat mutlak bagi terciptanya konten lokal.⁹

Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan sebagai landasan penelitian adalah paradigma konstruktivisme. Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan dikalangan positivis atau post positivis. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi diantara keduanya.

Secara metodologis, aliran ini menerapkan metode hermeneutika dan dialektika dalam proses mencapai kebenaran. Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat orang per-orang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat orang per-orang yang diperoleh melalui metode pertama, untuk memperoleh suatu consensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian, hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatife, subjektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu.¹⁰

Implikasi ketiga pandangan ini adalah bahwa fenomena yang akan diteliti (1) harus dapat diobservasi dan (2) harus dapat diukur; serta (3) eksistensi fenomena tersebut harus dapat dijelaskan melalui karakteristik yang ada di dalamnya.¹¹

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah peneliti mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukannya. Disini peneliti menggambarkan dan mengkualifikasikan apa yang

⁸ <http://ashadisregar.files.wordpress.com/2008/08/perkembangan-media-cetak-lokal.pdf>, 16 Maret 2009

⁹ <http://coretankelambu.wordpress.com/2008/12/17/menyingkap-kemandirian-bangsa-dengan-konten-lokal/#comments>, 16 Maret 2009

¹⁰ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Jogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 71.

¹¹ *Ibid.*, hal. 89.

ditemukan pada saat penelitian berlangsung. Selain peneliti melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara. Tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses produksi berita televisi lokal di *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan di *Banjar TV*.

Penelitian berlangsung kurang lebih selama empat bulan sejak bulan Desember 2008. Lokasi penelitian berada di stasiun televisi lokal di Kota Banjarmasin yaitu *TVRI SP Kalimantan Selatan*, Jalan Achmad Yani Km.6 dan *Banjar TV*, Jalan Mandastana IB No.18 Gatot Subroto, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Pemilihan narasumber untuk penelitian ini menggunakan model asas *representative*, yaitu menggunakan pemilihan narasumber dalam melakukan wawancara. Narasumber yang dianggap *representative* dalam penelitian ini adalah pengelola stasiun televisi *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV*, koordinator pemberitaan dan reporter di televisi lokal tersebut.

Pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk memperoleh data yang cukup sehingga penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini ada 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985:266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebetulan; merekonstruksi kebetulan-kebetulan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebetulan-kebetulan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹²

Wawancara akan dilakukan terhadap narasumber yang sudah ditentukan dan dianggap berkompeten untuk mendukung hasil dari penelitian ini. Sebelum peneliti melakukan wawancara, sebelumnya dilakukan observasi. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian adalah buku, situs internet, brosur, dan sumber dari data yang lain yang mendukung.

Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis dan memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh peneliti dalam penelitiannya. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

¹² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hal. 186

- b. Penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah bentuk teks naratif.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap data yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Periset yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.¹³

Hasil dan Pembahasan

a. Potret Berita Televisi Lokal di Banjarmasin

Di kawasan Banjarmasin, telah mengalami perkembangan televisi lokal yang begitu pesat. Paling tidak, ada sekitar tiga televisi lokal dengan beragam segmentasi. Sebut saja, *Duta TV* yang berada di bawah bendera PT Duta Televisi Indonesia, PT Borneo Television yang mengiklankan diri dengan *TVB*, serta PT Banjar Elektronika Sarana Televisi dengan *Banjar TV*-nya.

Diamati sekilas, produk acara televisi lokal masih minim kualitas dan peran yang produktif. Tayangan televisi lokal sebagian besar masih menyuguhkan tontonan musik dan acara-acara seremonial yang kurang begitu penting dan berbobot. Acara musik malah sangat dominan dan terkesan kekurangan acara, sangat minim kreativitas, orisinalitas, dan idealitas sebuah produk tontonan yang sekaligus sebagai tuntunan.

Terlepas dari faktor profesionalitas, pengalaman, dan segi finansial yang memadai, sebenarnya beragam televisi lokal bisa berperan lebih jauh dari sekadar tayangan yang ada selama ini, terutama untuk memperkuat pengayaan edukatif dan religi. Apalagi, Banjarmasin dikenal sebagai kota yang agamis dan kaya dengan aneka budaya.

Sesuatu diciptakan karena punya fungsi. Begitu pula dengan media televisi. Tidak jauh beda dengan media cetak atau radio, fungsi media televisi adalah untuk memberi informasi, mendidik, mempersuasi, menyenangkan, memuaskan, dan sebagai hiburan. Karena itu, idealnya televisi lokal akan lebih fungsional ketika mampu memotret dan mewarnai suguhan acaranya dengan konteks lokal yang dipunyai. Di samping dapat lebih menegaskan orisinalitas, kreativitas, dan potensi daerah, televisi lokal juga dapat membedakan dengan jelas kebutuhan lokal dan kebutuhan nasional.

Di *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV* sendiri banyak memproduksi program-program yang bersifat lokal yang sesuai dengan fungsi-fungsi media televisi sebagai media informasi, menghibur dan mendidik. Dalam menghadapi persaingan televisi lokal di Banjarmasin maka tantangan yang di hadapi oleh kedua televisi ini sangat

¹³ Agus Salim, *Op.Cit.*, hal. 22-23

banyak, untuk *TVRI SP Kalimantan Selatan* sendiri yang di kenal sebagai televisi milik pemerintah, maka manajemen berusaha untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa mereka tidak berpihak kepada pemerintah daerah, dengan berupaya menghadirkan berita-berita yang objektif, walaupun porsi berita kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh pemerintah memang lebih padat dan banyak khususnya pada program beritanya yaitu *Habar Banua* dan *Bajajanak Banua* yang berisikan berita budaya, sosial dan pemerintahan.

TVRI SP Banjarmasin yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah bukan berarti hanya menyampaikan informasi kegiatan positif yang dilakukan pemerintah, tetapi juga kritis terhadap pemerintah tetapi bersifat membangun, memberikan perimbangan antara positif dan negatif, dan penilaian masyarakatlah yang menentukannya.

Untuk *Banjar TV* sebagai salah satu televisi lokal yang baru muncul tetapi sudah berhasil menjadi televisi favorit pemirsanya masyarakat berdasarkan survey AC Nielsen pada tahun 2008, tetap berusaha eksis diantara televisi yang ada di Banjarmasin bukanlah pekerjaan yang mudah, maka mereka berusaha membuat program-program yang selain dekat dengan penontonnya juga mengutamakan budaya atau muatan lokal. *Banjar TV* selalu berusaha memberikan informasi kepada masyarakatnya yang bersifat edukasi, hal ini juga sesuai dengan konten dari stasiun tersebut yang menyesuaikan dengan audiens, yaitu masyarakat menengah ke bawah. Program unggulan *Banjar TV* kebanyakan adalah hiburan, tetapi untuk berita stasiun televisi ini berupaya untuk selalu mengadakan pembaruan.

b. Pra Produksi Berita TV Lokal

Di *TVRI SP Banjarmasin*, khususnya pada program berita daerah *Habar Banua*, pada pra produksi awalnya dilakukan pembagian tugas oleh Produser/Kepala Seksi Pemberitaan dimana pembagian tugas tersebut disusun berurutan sesuai dengan kebijakan dari Kepala Pemberitaan, dimana para unit sudah mengetahui *job description*nya masing-masing. Pada *Habar Banua* dapat dilihat bahwa keseluruhan program mulai dari pra sampai pasca produksi diawasi oleh produser, dimana produser bekerjasama dengan redaktur harian untuk menentukan berita apa saja yang akan diliput tiap harinya. Biasanya, sehari sebelum melakukan peliputan berita sudah diatur/di jadwal terlebih dahulu reporter serta kameramen yang bertugas dalam peliputan berita tersebut.

Sedangkan untuk *Banjar TV* khusus untuk bagian pemberitaan di kepalai oleh koordinator pemberitaan. Pada tahapan pra produksi dilakukan pengumpulan bahan-bahan informasi yang mencakup info yang sedang berkembang di media massa, baik cetak maupun elektronik. Selanjutnya info tersebut disampaikan langsung ke media televisi *Banjar TV*, berita ini berarti sudah direncanakan untuk diliput dan info selanjutnya adalah peristiwa yang tidak terduga yang terjadi disekitar area jangkauan (tidak direncanakan).

Koordinator sangat membantu dalam hal pembagian peliputan. Yang melakukan koordinasi saat menentukan tim yang akan terjun di lapangan adalah

produser pemberitaan. Produser pemberitaan dibantu dengan redaktur kepala menyusun jadwal reporter dan kameramen yang akan meliput berita beserta lokasi yang dituju.

Tahapan penemuan ide yaitu bermula dari timbulnya ide atau gagasan dan berpijak dari ide atau gagasan ini, produser mulai melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, untuk bahan pengembangan ide atau gagasan tersebut. Sedangkan pada tahap perencanaan ide di *TVRI SP Kalimantan Selatan* perencanaan ide untuk berita didapatkan melalui berbagai sumber antara lain undangan, membaca koran, dan *hunter* atau inisiatif reporter dalam mencari berita.

Sedangkan di *Banjar TV* untuk perencanaan ide antara lain berupa undangan, undangan peliputan bagi *Banjar TV* banyak didapat dari link-link dengan organisasi dan instansi yang ada di masyarakat, contohnya saja undangan dari Klub Ikatan Motor Banjarmasin, undangan dari Ikatan Istri Dokter Indonesia ataupun undangan dari pemerintah yang sedang mengadakan Rapat Kerja tahunan.

Selain itu juga *Banjar TV* sering melakukan *hunting* berita, ketika melakukan *hunting* terlebih dahulu menentukan tema yang akan diangkat, bisa melalui membaca koran pada hari sebelumnya, selanjutnya terjun ke lapangan dan menentukan narasumber yang akan diwawancarai, selain itu bisa juga *hunting* dengan meninjau langsung di lapangan dan mengamati kondisi apakah memungkinkan untuk menemukan narasumber dan dijadikan sebagai berita.

Jadi tahap perencanaan yang meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, pemilihan artis, lokasi, dan crew dan tahap persiapan, persiapan dalam peliputan biasa dilakukan oleh reporter dan juga kameramen dilaksanakan oleh *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV*. Pengecekan alat selalu dilakukan sebelum turun ke lapangan, ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang krusial saat meliput berita, apalagi bagi kameramen, gambar adalah suatu materi yang utama bagi jalannya program berita.

c. Tahapan Produksi

Dalam melakukan liputan di lapangan reporter *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV* banyak melakukan kontak dengan narasumber ataupun pihak panitia, bila acara yang diliput adalah undangan ataupun ceremonial maka reporter melakukan pendekatan terlebih dulu kepada pihak panitia ataupun narasumber agar wawancara dan informasi didapatkan secara lengkap.

Dari informasi yang didapat kemudian diolah menjadi naskah untuk selanjutnya naskah diedit oleh redaktur harian yang bertugas sehingga sudah layak untuk dijadikan narasi dan siap tayang. Selanjutnya reporter yang bertugas kembali ke kantor dan membuat naskah untuk dijadikan *Voice Over* (VO), dalam penulisan naskah reporter harus menguasai berita yang diliputnya dengan menghasilkan naskah yang bagus dan tidak memakan waktu yang lama.

Untuk *Banjar TV* pengolahan berita dimulai dengan pengolahan naskah berita dalam bentuk tulisan siap baca yang diolah oleh reporter yang meliput berita. Setelah dibikin naskah dilakukan pembacaan naskah berita dalam bentuk rekaman suara

(narasi), diadakan pemilihan gambar untuk naskah berita, dalam pemilihan gambar ini sesuai dengan kebijakan koordinator pemberitaan editor harus selalu didampingi oleh reporter agar tidak terjadi kesalahan, selanjutnya menyasikan naskah berita dengan gambar yang merupakan tanggung jawab editor.

Produksi dapat dilaksanakan dengan produksi rekaman atau produksi siaran langsung. Untuk produksi rekaman tentu semua tahapan dilaksanakan mulai dari pra produksi, produksi dan pasca produksi, sebaliknya produksi siaran langsung ada tahapan yang tidak diperlukan, yaitu tahapan pasca produksi¹⁴

Di *TVRI SP Kalimantan Selatan* melakukan proses produksi siaran langsung, dalam siaran langsung pada saat sebelum *on air* seksi teknis harus dengan cermat bertugas menyiapkan peralatan yang akan dipakai pada saat *on air*, seperti *lighting*, audio, peralatan di *master control*, semuanya dilakukan agar siaran berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Sedangkan di *Banjar TV*, produksi Lintas Benua disiarkan secara rekaman, untuk proses *on air* di studio dilaksanakan setelah berita keseluruhan terkumpul, bagi Lintas Benua yang disiarkan secara *taping*, rekaman dilaksanakan sebelum jam tayang Lintas Benua.

d. Pasca Produksi

Pada tahapan pasca produksi harus dikerjakan seteliti mungkin, sebab sudah kita maklumi bahwa televisi sebagai media massa pengaruhnya sangat besar, baik positif ataupun pengaruh negatifnya. Karena itulah memproduksi acara siaran berita dituntut untuk bekerja lebih cermat, agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Hal ini terlihat saat dilakukan evaluasi, bukan hanya dihadiri dari kalangan stasiun penyiaran sendiri, yang mewakili penonton diikutsertakan, demikian pula dari departemen terkait. Kepentingan penonton di sini untuk melihat apakah masalah yang disampaikan melalui bentuk audio visual, sudah cukup jelas, kalau belum pada bagian mana dan apa saran-sarannya. Dari beberapa saran yang disampaikan perlu dikaji oleh pengarah acara beserta kerabat kerja, termasuk tentu saja produser, sehingga bisa dilakukan editing ulang.

Di Habar Benua, kegiatan pasca produksi yang di jelaskan oleh Darwanto meliputi melaksanakan editing, baik video maupun audio, pengisian grafis pemangku gelar, pengisian narasi dan pembuatan efek khusus dijadikan satu pada saat produksi berlangsung, karena proses Habar Benua bersifat *live*. Saat siaran operator di master control dan di ruang editing sudah siap dengan keseluruhan tahap penyelesaian tersebut, bagian editing yang sudah mengedit berita hingga siap tayang hanya memasukkan berita sesuai dengan pengarah dari produser di *master control* ketika siaran berlangsung. Begitu juga ketika siaran sudah berakhir, di akhir/penutup siaran akan muncul *credit title* dan pengisian kerabat kerja yang sudah disusun di bagian editing.

Evaluasi beritanya dilakukan seminggu sekali, dimana pada saat evaluasi yang dinilai adalah editing video, hasil editing apakah sudah cukup baik dan pemilihan gambar-gambar dalam editan sudah merangkai sebuah berita atukah tidak, kinerja para editor juga dinilai sehingga dapat memberikan nilai maksimal bagi program Habar

¹⁴ Darwanto, Op cit, hal. 165

Banua sendiri, selain itu juga dilakukan evaluasi mengenai kualitas audio, audio yang digunakan ketika dalam pengeditan serta audio ketika dilakukan siaran langsung, selanjutnya dilakukan penilaian mengenai nilai beritanya, apakah sudah dapat mengangkat isu-isu seputar daerah dan upaya yang dapat menjadikan Habar Banua sebagai program unggulan di TVRI SP Kalimantan Selatan.

Di Lintas Banua, tahapan produksi yang terakhir yaitu pasca produksi, dimana untuk penayangan program Lintas Banua sesuai jadwal yang ditentukan, dari Senin sampai dengan Sabtu pukul 19.00 dan 07.00 WITA/keesokan harinya berupa ulangan. Karena Lintas Banua bersifat *taping* atau rekaman maka pada pasca produksinya hasil gambar yang sudah di rekam kemudian di edit di bagian editing, dengan memasukkan/menggabungkan video maupun audio, pengisian grafis pemangku gelar, pengisian narasi dan pembuatan efek khusus direkam dalam bentuk DVD untuk selanjutnya pada pukul 19.00 ditayangkan melalui master control.

Untuk evaluasi dilakukan manajemen *Banjar TV* seminggu sekali, evaluasi menyangkut pemberitaan dan kinerja reporter dan bagian editing. Selanjutnya manajemen *Banjar TV* menerima informasi dan masukan untuk bahan diskusi intern atas tayangan yang disiarkan.

e. Adaptasi Nilai Lokal Pada Siaran Berita

Televisi dengan program-programnya dapat memuat kadar muatan lokal yang khas kedaerahan, termasuk di televisi-televisi lokal yang ada di Banjarmasin. Sebagai suatu bentuk kecintaan dan penghormatan terhadap latar belakang budaya, maka sudah seharusnya tv lokal di Banjarmasin selalu menghadirkan atau menyelipkan sesuatu hal yang berbau lokal di setiap programnya. Dan dalam hal ini muatan lokal tersebut disajikan pada siaran berita daerah yang ada di *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV*, yang keduanya memiliki segmentasi penonton cukup banyak, dan dapat membantu dalam mengembangkan dan mengenalkan kecintaan terhadap warisan budaya daerah.

Sebagai televisi yang berada di daerah *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV* mencoba untuk mengapresiasi kultur-kultur budaya Banjar ke dalam proses pemberitaan, khususnya di Habar Banua. Pada pra produksi, perencanaan atau gagasan sebuah berita selalu berdasarkan isu-isu yang ada di daerah, mengutamakan berita yang sedang hangat di Kalimantan Selatan. Adaptasi yang ada pada saat produksi atau peliputan berita reporter serta kameramen dalam melakukan wawancara dengan menggunakan bahasa Banjar, tetapi hal itu tidak berlaku jika melakukan *interview* dengan pejabat pemerintah, karena dinilai kurang baku.

Untuk *TVRI SP Kalimantan Selatan* setiap hari Jum'at seluruh karyawannya menggunakan seragam khas Kalimantan Selatan yaitu kain sasirangan, ini juga dapat dikatakan mengadaptasi nilai budaya Banjar, identitas Banjar sangat ditonjolkan.

Pada siaran Habar Banua, identitas nilai lokal juga terdapat saat siaran di studio berlangsung, dimana *lower* dan *background* bergambar pulau Kalimantan Selatan, dan ketika melakukan dialog interaktif isu yang dibahas adalah seputar kepentingan Pemerintah Banjarmasin dengan mengundang pejabat pemerintah, hal ini juga memiliki nilai lokal tersendiri dimana kembali lagi kepada ide pemberitaannya yang mengedepankan kepentingan daerah.

Selain itu juga di setiap awal dan akhir tayangan Habar Banua, presenter selalu mengucapkan kalimat “assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh” yang artinya “Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah Allah akan tetap pada kamu sekalian “. Ucapan salam sapaan ini biasa telah mengakar di budaya Banjar sebagai bentuk sapaan religi yang wajib di ucapkan. Ucapan salam ini juga dipergunakan di awal dan akhir tayangan berita Lintas Banua karena mayoritas kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Banjar adalah Islam.

Di *TVRI SP Kalimantan Selatan* pada setiap hari Jum'at seluruh pegawainya mengenakan busana batik khas Banjar yaitu Sasirangan, hal ini juga dapat dikatakan sebagai adaptasi yang ada di permukaan, dimana ketika memakai Sasirangan akan membuat identitas yang memakainya sebagai orang Banjar serta sebagai bentuk apresiasi di bidang seni dan budaya daerah dengan menjadikan Sasirangan sebagai identitas lokal.

Adaptasi juga dilakukan dalam pemilihan jam tayang Lintas Banua yang terasa sangat agamis sesuai dengan kultur orang Banjar yang masih sangat religius. Lintas Banua disiarkan pada pukul 19.00 WITA, dikarenakan sebagai jeda setelah masyarakat melaksanakan shalat maghrib, manajemen *Banjar TV* menilai bahwa untuk menarik hati masyarakat maka media harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara luas. Selain itu pada saat produksi berlangsung seluruh presenter Lintas Banua yang semuanya wanita selalu mengenakan jilbab

Sedangkan adaptasi nilai lokal saat bahasa siaran adalah pada dialek yang dibawakan oleh presenter, di Lintas Banua terdapat dua orang presenter yang tidak dapat menyebutkan huruf “r” dengan jelas, hal ini menurut manajemen sama sekali tidak mengganggu justru dijadikan ciri khas dari *Banjar TV* karena mereka menilai bahwa presenter mewakili kebanyakan masyarakat Banjar yang tidak dapat mengucapkan huruf “r” dengan fasih, adanya dialek ini juga berarti merupakan usaha mendekatkan diri kepada pemirsa.

Di *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV* mereka mengimplementasikan konsep kemandirian dengan menghadirkan dan memprioritaskan berita dan informasi yang ada di Kalimantan Selatan. Hal-hal yang dekat dengan masyarakat Banjar di hadirkan melalui tayangan berita, dengan berupaya mengakomodir informasi kepada masyarakat Kalimantan Selatan yang bisa menerima siaran. Berita daerah dijadikan prioritas dibandingkan berita nasional, karena berita daerah lebih menarik daripada berita nasional serta mempunyai kepentingan lokal yang lebih aktual. Karena *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV* ada di daerah maka berita nasional hanya cukup di televisi nasional saja.

Penutup

Stasiun televisi saat ini bersaing untuk merebut penonton dalam setiap program siarannya. Televisi sebagai sarana informasi publik sepatutnya menyajikan informasi yang mendidik tidak hanya menghibur. Dalam hal ini, *TVRI SP Kalimantan Selatan* dan *Banjar TV* sebagai salah satu televisi lokal yang berada di Kalimantan Selatan sudah semestinya memberikan sajian acara yang bertema kedaerahan tetapi yang sarat akan

pendidikan namun juga menghibur dan mengemas informasi yang menarik agar khalayak tidak merasa jenuh.

Untuk merencanakan sebuah program televisi yang baik khususnya dalam program berita daerah maka pelaksanaannya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Perencanaan produksi yang baik sangatlah dibutuhkan untuk menghasilkan program produksi yang baik dan maksimal. Hal tersebut akan mempengaruhi eksistensi lembaga itu sendiri.

Banyaknya televisi lokal yang ada di Banjarmasin memberikan banyak pilihan alat atau media untuk penyampaian segala berbagai macam bentuk informasi yang bersifat membangun bagi daerah yang berhasil dan berdaya guna. Bahwa keterbukaan informasi dan komunikasi di Banjarmasin sangat meningkat dan berdampak pada masyarakat untuk lebih mengenal secara transparan dan objektif terhadap segala kegiatan di sektor pembangunan maupun kemasyarakatan.

Proses produksi berita daerah yang ada di *TVRI SP Kalimantan Selatan dan Banjar TV* pada pra produksi segala bentuk materi untuk liputan mulai dari perencanaan ide, pembagian tugas sampai dengan pengecekan alat dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku di dunia pertelevisian. Juga dalam mendapatkan bahan suatu berita sangat diperlukan kepekaan pihak manajemen masing-masing televisi dalam membidik suatu isu daerah yang akan diangkat, agar menjadi informasi yang berharga bagi masyarakat di Banjarmasin.

Bagi *TVRI SP Kalimantan Selatan dan Banjar TV* untuk tahapan produksi yang merangkul *live* ataupun rekaman dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan keinginan dari manajemen perusahaan. Apapun jenis siaran baik *live* atau rekaman harus diproses dengan seksama dan melibatkan produser, reporter, kameramen, audioman, lightingman, editor, master control serta presenter.

Pada tahapan pasca produksi di *TVRI SP Kalimantan Selatan* maupun *Banjar TV* dilakukan evaluasi sebagai tahapan akhir siaran dari keseluruhan proses produksi. Evaluasi secara keseluruhan mencakup kualitas audio dan video, editing gambar, pemberitaan serta kinerja para kru produksi. Evaluasi dilakukan agar masing-masing pihak mendapatkan masukan untuk bahan diskusi intern atas hasil tayangan.

Adaptasi nilai lokal yang ada di *TVRI SP Kalimantan Selatan dan Banjar TV* antara lain terdapat dalam bahasa siaran, religi, busana daerah, lagu daerah serta simbol daerah yang ditampilkan pada proses produksi siaran berita. Nilai-nilai lokal tersebut merupakan keunggulan daerah yang diadaptasi di program berita sebagai suatu kebanggaan mewakili masyarakat di Kalimantan Selatan.

Daftar Pustaka

- Arbain, Taufik, <http://taufik79.wordpress.com/2008/03/17/tv-lokal-urang-banjar-apa-kabar/> (diakses 13 November 2008).
Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Cipasang, Yayat, <http://yayat-cipasang.blogspot.com/>, (diakses 12 November 2008).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Peranan Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional Daerah Kalimantan Selatan*.
<http://ashadisiregar.files.wordpress.com/2008/08/perkembangan-media-cetak-lokal.pdf>, (diakses 16 Maret 2009).
<http://coretankelambu.wordpress.com/2008/12/17/menyingskap-kemandirian-bangsa-dengan-konten-lokal/#comments> (diakses 16 maret 2009).
http://www.atvli.com/berita_Agusto8Intro.asp (diakses 24 April 2009).
- Iskandar Muda, Deddy. 2005. *Jurnalistik Televisi:Menjadi Reporter Profesional*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrisan. 2005. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Tangerang: Ramdina Prakarsa.
- Parwati, Nunuk. 2008. *Bahan Ajar Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta. Tidak Diterbitkan.
- Rah Ayudari Savitri, A.A.A, “ *Mekanisme Produksi Siaran Berita Pawartos Ngayogyakarta di JOGJA TV*” Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” , Jogjakarta, 2001.
- S.S, Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tirta Wacana.
- Soenarto, RM. 2007. *Programa Televisi Dari Penyusunan Sampai Pengaruh Siaran*. Jakarta: FFTV-IKJ PRESS.
- Sudibyoy, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- “TV lokal Banjarmasin”, www.jurnalisme-blogspot.com, (diakses 14 Januari 2009)
- “TV Lokal Memiliki Peluang Pasar”, www.pikiranrakyat.com, (dikses 15 November 2008)
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBI Besar)*. Surabaya: AMANAH.
- “Menggagas Sisi Edukatif Urang Banjar”, <http://Sahibar Corat-Coret Kadaruan.page.html> (diakses 13 Oktober 2008)
- “Banjar TV,TV nya urang banjar” <http://dodybanjartv.co.cc> (diakses 12 November 2008).
- “TV Lokal Memiliki Peluang Pasar”. www.pikiranrakyat.com (diakses 15 November 2008).